

Kompilasi Khotbah Jumat Juli 2015 dan Khotbah Idul Fithri 19 Juli 2015

Vol. X, No. 03, 05 Tabligh 1395 HS/Februari 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Hafizhurrahman
Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 03 Juli 2015/Wafa 1394 Hijriyah Syamsiyah/15 Ramadhan 1436 Hijriyah Qamariyah: Perubahan Diri dan Membantu Yang Lain dalam Menciptakan Perubahan Diri (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-15
Khotbah Jumat 10 Juli 2015/Wafa 1394 HS/22 Ramadhan 1436 HQ: Rahmat, Ampunan dan Ganjaran dari Allah Ta'ala (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	16-29
Khotbah Jumat 17 Juli 2015/Wafa 1394 HS/29 Ramadhan 1436 HQ: Pentingnya Shalat Jumat (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	30-43
Khotbah Idul Fithri 19 Juli 2015/Wafa 1394 HS/ Syawal 1436 HQ: Ied, Kebahagiaan dan Tuntutan Keimanan (Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana)	44-55
Khotbah Jumat 24 Juli 2015/Wafa 1394 HS/ 07 Syawal 1436 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Hadhrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud <i>radhiyAllahu 'anhu</i> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	56-68
Khotbah Jumat 31 Juli 2015/Wafa 1394 HS/14 Syawal 1436 HQ: Kecintaan dan Penghormatan terhadap Al-Qur'an (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	69-84

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03-07-2015

Tidak Beranggapan bahwa tugas memberi nasehat dan menegakkan teladan hanya wewenang pucuk pimpinan Jemaat saja, melainkan itu juga kewajiban tiap-tiap sekretaris bagian mana saja; Satu sarana yang besar guna islah diri seorang hamba ialah bulan Ramadhan; Hadits-Hadits mengenai amanat dan Khianat beserta penjelasannya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10-07-2015

Sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan; Ramadhan hari-hari rahmat, maghfirat dan keselamatan dari api neraka, bagaimana dan apakah kita sudah mencapainya? Pengabulan doa dan tuntutan menjadi *Muhsin*; Siapa itu *Muhsin haqiqi*; menjadi pengikut pecinta sejati Nabi Muhammad *saw* dan keharusan revolusi diri sendiri, menjadikan perkataan dan perbuatan selaras dengan ridha Allah. Hadits-Hadits mengenai Ramadhan beserta penjelasannya

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17-07-2015

Penjelasan mengenai arti penting Jumu'at al-Mubarak (Hari Jumat yang penuh berkat) berdasarkan rujukan Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad *saw* dan penegasan untuk meraih manfaat sebanyak-banyaknya dari hari tersebut.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24-07-2015

Mengamalkan sabda-sabda para Nabi merupakan kewajiban orang beriman; Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa berkhawatir (menyendiri) dan orang-orang non Muslim yang mengenal beliau sangat berkesan dengan ibadah dan kezuhudan beliau sehingga ketika beliau *as* sudah wafat mereka berziarah ke makam beliau; Pengisahan yang menyegarkan keimanan perihal kecintaan Hadhrat Abdul Karim dari Sialkot dan Munsyi Arora

Khan terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud *as*; Ketinggian Akhlak Hadhrrat Masih Mau'ud *as* dan kesabaran beliau *as* menghadapi caci-maki para penentang; Pemberitahuan perihal kewafatan, dzikr khair dan shalat jenazah gaib setelah shalat Jumat atas Tn. Maulwi Muhammad Yusuf almarhum, seorang Darweisy Qadian.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 31-07-2015

Pengajaran dan Pembelajaran Kitab Suci Al-Qur'an dengan cara sedemikian rupa sehingga menimbulkan kegemaran dan kecintaan terhadapnya; Hal Terutama ialah kecintaan terhadap firman Ilahi; Upayakanlah hal itu dan bukan hanya menjadi Qari dan ikut terlihat lomba membaca Al-Qur'an; Jika kalian menciptakan ketakwaan dan kesucian dalam diri kalian, membiasakan diri dalam doa dan berdzikir Ilahi serta tekun dan teguh dalam bertahajud dan bershalawat Nabi *saw* maka pasti Allah *Ta'ala* akan memuliakan kalian dengan kalam dan ilham dari-Nya serta mendapatkan ru-ya shadiqah (mimpi-mimpi benar) dan kasyaf-kasyaf; Penjelasan perihal Pentingnya tempat baiat pertama di Ludhiana dalam Sejarah Jemaat; Penjelasan perihal peristiwa-peristiwa ketaatan dan kecintaan para Sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud *as* terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud *as*; Pemberitahuan perihal kewafatan, dzikr khair dan shalat jenazah gaib setelah shalat Jumat atas Tn. Khursyid Ahmad almarhum, seorang Darweisy Qadian.

Perubahan Diri dan Membantu Yang Lain dalam Menciptakan Perubahan Diri

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 03 Juli 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ
* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Kita hendaknya mengingat dan meninjau kembali perintah-perintah yang telah Allah *Ta'ala* berikan di dalam Al-Quran. Di dalam Jemaat orang-orang beriman, mereka yang diberikan tanggung jawab untuk senantiasa mengingatkan orang-orang lain terhadap perintah-perintah Ilahi ini hendaknya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Mereka yang mengemban tanggung jawab demikian ini termasuk di dalamnya adalah seluruh mubaligh dan pengurus.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, pada Nizham Jemaat terdapat satu *Markazi Nizham* (tingkat pusat se-dunia) dan tambahan berupa badan-badan. Baik Pusat maupun Badan-Badan, masing-masing memiliki struktur kepengurusan di tingkat negara maupun daerah/lokal. Masing-masing pengurus diharapkan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pembantu dan pendukung Khilafat; yaitu menunaikan tanggung jawab Khilafat yang bertambah sebagai hasil penyebaran Jemaat. Jika semua mubaligh dan pengurus memahami hal ini, maka perubahan revolusioner pun dapat terjadi. Hal ini mengharuskan seseorang yang diberikan tanggung jawab

tersebut agar memiliki kesadaran bahwa setelah mewakafkan hidup mereka atau setelah menerima tugas Jemaat, mereka hendaknya pertama-tama melakukan introspeksi diri apakah mereka sudah berjalan di atas perintah-Nya dan telah menampilkan diri mereka sebagai suatu teladan sehingga dapat mengingatkan orang-orang lain terhadap tanggung jawab mereka. Jika mereka hanya mengingatkan orang lain saja namun tidak mengamalkan segala perintah tersebut, maka hal ini sangat disayangkan dan hendaklah mereka senantiasa beristighfar.

Hendaknya jelas bagi semua pengurus bahwa memberikan nasehat kepada yang lain tidak hanya tanggung jawab Amir, Sadr Anshar, Sadr Majelis, Sadr Lajnah atau sekretaris tarbiyat saja. Setiap sekretaris, contohnya sekretaris Dhi'fat atau Khidmat Khalq yang ada di badan-badan atau bahkan sekretaris sehat jasmani hendaknya menunjukkan diri mereka sebagai teladan dalam hal ini. Jika hal ini diamalkan, pasti lebih dari 50% anggota Jemaat akan menjalankan perintah Ilahi, senantiasa datang ke masjid atau memenuhi *huquuqul 'ibad*.

Seseorang yang mengkhidmati Jemaat hendaknya pertama-tama meninjau diri mereka sendiri dan melihat berapa banyak perintah Ilahi yang ia telah jalankan, lalu mengadakan perubahan di dalam dirinya ke arah yang lebih baik dan kemudian barulah memberikan nasehat kepada yang lain. Demikian pula, hendaknya para Ahmadi yang telah menyatakan baiat (berjanji setia) untuk mengadakan perubahan di dalam hidupnya hendaknya senantiasa berkali-kali memperhatikan segala perintah Allah *Ta'ala*. Tidak hanya akan menciptakan perubahan di dalam diri mereka namun juga akan memungkinkan mereka untuk menunjukkan akhlak sejati kepada dunia. Perhatian khusus hendaknya diberikan kepada hal ini dan hendaknya perintah Ilahi ini senantiasa diperhatikan dan diamalkan.

Pada khotbah Jumat yang lalu saya berbicara tentang sifat-kualitas yang dimiliki oleh seorang *Mu-min* sejati. Pada hari ini, kembali beberapa kualitas lainnya akan diuraikan. Ramadhan merupakan sarana yang luar biasa untuk mengadakan perubahan diri. Selain menarik perhatian kita untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*, bulan ini juga menjadikan kita melihat kelemahan-kelemahan yang ada pada diri kita.

Dengan demikian, hendaknya kita mengerahkan upaya penuh selama bulan ini untuk mengadakan perbaikan atas segala kekurangan tersebut. Jika kita tidak melakukannya, maka kita hanya akan menjalankan sahur dan berbuka tanpa adanya pengaruh terhadap perbuatan kita guna meningkatkan rohani dan akhlak kita. Hal demikian tak ubahnya seperti mereka yang senantiasa menyampaikan alasan saat diminta untuk berpuasa atau untuk menunaikan Shalat Nafal atau Tarawih atau untuk mendirikan shalat berjamaah. Namun ketika mereka diundang untuk makan hidangan berbuka puasa, mereka selalu setuju seraya mengatakan “Tentu, kami akan lakukan. Kami bukanlah orang kafir.” Kita hendaknya tidak menjadi orang yang demikian itu yang mengolok-olok agama. Keadaan mereka itu menggambarkan kondisi umat Islam yang patut disesalkan. Semoga Allah merahmati mereka.

Standar mereka yang beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* hendaklah sangat tinggi. Janganlah mereka tidak berpuasa tanpa alasan yang dibenarkan. Mereka hendaknya terus berpuasa dan selama bulan Ramadhan memiliki derajat yang sangat unggul dalam hal beribadah kepada-Nya. Memperbanyak membaca Al-Quran merupakan Sunnah Nabi *saw*. Jibril biasanya secara khusus meminta Hadhrat Rasulullah *saw* untuk mengulang Al-Quran selama bulan ini.¹ Dengan demikian, hendaknya setiap orang memberikan perhatian khusus untuk membaca Al-Quran serta memperhatikan perintah Ilahi yang ada di dalamnya dan mengamalkannya. Ada juga Shalat Tarawih. Iya memang itu statusnya bukanlah *fardhu/wajib*. Shalat ini dimulai pada zaman Hadhrat Umar *ra* untuk memberikan kemudahan bagi mereka yang tidak dapat mendirikan shalat Tahajjud dan untuk menyimak ayat-ayat Al-Qur'an.

Mereka yang dapat bangun bertahajjud hendaknya mendirikan shalat Tahajjud. Pada hari-hari ini, ada sedikit waktu untuk melaksanakan Tahajjud, jadi dirikanlah Tahajjud walau hanya beberapa rakaat saja. Bagi yang cepat bangun, hendaknya shalat nawafil, bukan mengobrol kesana-kemari. Mendirikan shalat Tarawih dan Tahajjud memang bukan merupakan kewajiban berpuasa namun yang ditekankan di sini adalah

¹ Shahih al-Bukhari, Kitab bad-il wahyi, bab kaifa...,no.6

shalat-shalat nafal didirikan selama bulan Ramadhan dan tahajjud senantiasa ditingkatkan bahkan di luar bulan Ramadhan.

Uraian ini disampaikan karena ada orang berkata bahwa adalah hal yang utama bagi seseorang yang berpuasa untuk melaksanakan shalat Tarawih minimal hingga 8 rakaat. Ini bukanlah syarat berpuasa. Namun demikian, membaca Al-Quran merupakan hal yang dianjurkan dan terpuji. Memang, seseorang hendaklah berusaha menghiasi ibadahnya selama bulan Ramadhan serta melewati hari-hari dengan sebanyak-banyaknya berdzikir kepada Allah.

Segala upaya hendaklah dilakukan dalam suasana khas Ramadhan ini untuk memperbaiki segala kelemahan dalam melaksanakan shalat dan hendaknya hal ini dilaksanakan dengan niat untuk menjadikannya bagian dalam hidupnya. Setiap orang hendaknya memiliki pemahaman yang jelas bahwa shalat merupakan perintah Ilahi yang mendasar.

Kebanyakan orang fokus untuk beribadah kepada-Nya selama bulan Ramadhan karena ini merupakan bulan penuh berkah dan bulan pengabulan doa-doa dan mereka ingin mencari rahmat-Nya. Hendaknya diingat bahwa Allah *Ta'ala* mengetahui apa yang ada di dalam hati kita serta mengetahui niat kita dan melihat segala amalan kita sesuai dengan niat kita. Oleh karena itu, kita hendaknya fokus untuk beribadah kepada-Nya dengan niat agar dapat berjalan di atas ketakwaan dan membuat segala ibadah yang ditunaikan di bulan ini menjadi bagian dalam hidup kita. Jika kita terbiasa mendirikan shalat Tahajjud atau shalat nafal, hendaknya kita berupaya untuk menjadikannya dawan di dalam hidup kita. Allah *Ta'ala* berfirman: **يَا أَيُّهَا**

النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ “Hai manusia, sembahlah Tuhan-mu Yang telah menjadikan kamu dan orang-orang yang sebelummu supaya kamu bertakwa.” [Al-Baqarah, 2:22]

Seraya menjelaskan hal ini, Hadhrt Masih Mau'ud *as* menulis: “Wahai manusia, sembahlah Tuhan yang menciptakan kalian...”² Hanya Dia-lah yang pantas disembah Yang telah menciptakan kalian, yakni, Hanya Dia-lah yang Yang Maha Hidup, jadi hanyalah Dia yang hendaknya kalian cintai.

² Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain 22, h. 340.

Dengan demikian keimanan berarti memperoleh hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan tidak menganggap berharga segala sesuatunya selain Allah *Ta'ala*.³

Secara ilmu pengetahuan, kita mengetahui dan meyakini bahwa Tuhan menciptakan kita dan hanya Dia-lah Yang Maha Hidup serta mendengarkan semua doa dan hendaklah kita senantiasa mencintai-Nya. Meskipun demikian, kebanyakan orang tidak melakukan suatu upaya khusus yang diperlukan dalam hal ini yang akan menjadikan segala sesuatunya tidak berarti. Suasana khas Ramadhan membawa seseorang untuk menciptakan hubungan seperti ini namun setelah itu proses ini berhenti secara bertahap. Hendaknya kita memberikan bukti dari amalan kita bahwa kita menganggap segala sesuatu tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan Allah *Ta'ala*. Ayat di atas menyatakan, “Sembahlah Tuhan supaya kalian menumbuhkan ketakwaan”. Tujuan beribadah kepada-Nya tidak hanya untuk mengenal-Nya namun juga menanamkan ketakwaan dan meraih ketinggian rohani serta mengembangkan makrifat terhadap sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Sungguh makrifat terhadap sifat-sifat Ilahiyah adalah yang akan menjadikan kita tidak menganggap berarti segala sesuatunya jika dibandingkan dengan wujud-Nya.

Pada ayat di atas, Allah *Ta'ala* menyatakan, **اعْبُدُوا رَبَّكُمْ** ‘*u'buduu Rabbakum*’ - “...sembahlah Tuhanmu...” Kata bahasa Arab di sini adalah **Rabb** yang merupakan sifat Allah *Ta'ala* untuk menciptakan, memelihara dan mengembangkan. Dengan demikian, kata ini berarti segala kemajuan yang dialami seseorang berhubungan dengan Allah *Ta'ala*. Dan selain akan menganugerahkan karunia dari sifat Rabbubiyat-Nya, beribadah kepada-Nya semata tersebut juga akan memberikan pemeliharaan dan kemajuan terhadap kerohanian. Beribadah kepada-Nya dengan memenuhi syarat yang diinginkan akan memberikan kita kenikmatan rohani dari sifat Ilahi ini dan hal ini akan mempertinggi ketakwaan kita yang tidak hanya terbatas pada bulan Ramadhan saja namun senantiasa terpelihara sepanjang tahun.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Kenyataannya, tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya semata. Sebagaimana di suatu

³ Malfuzhat, jilid 10, h. 331, edisi 1985.

tempat juga dinyatakan: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ “Dan, tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” [Adz-Dzariyat, 51:57] Sebenarnya, beribadah tersebut ialah ketika manusia membersihkan hatinya dari segala kebengkokan dan kekerasan seperti seorang petani yang mempersiapkan ladangnya.”⁴

Beliau *as* juga bersabda: “Ada keharusan yang sangat bagi kalian untuk memahami Allah *Ta’ala* telah menciptakan kalian supaya beribadah kepada-Nya dan menjadi milik-Nya. Dunia ini hendaknya tidak menjadi tujuan hidup kalian. Inilah mengapa saya berulang kali telah menyebutkan hal ini karena pada hemat saya, hanya ini lah aspek dibalik diciptakannya manusia dan ini juga yang manusia jauh darinya.”

Sangat memalukan ketika ada keluhan bahwa para pengurus tidak datang ke masjid untuk mendirikan shalat berjamaah atau tidak mendirikan shalat di rumah. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena tidak akan ada ketakwaan tanpa mendirikan shalat. Tanpa mendirikan shalat, seseorang tidak akan bisa memenuhi *huquuqullah* dan tidak pula *huquuqul ‘ibad* dan ia tidak akan memperoleh keberkatan dan pengurus seperti itu tidak akan bermanfaat bagi Jemaat.

Allah *Ta’ala* juga memerintahkan: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu berkhianat kepada Allah *Ta’ala* dan Rasul dan *jangan* berkhianat terhadap amanat-amanat yang ada padamu padahal kamu mengetahui.” [Al-Anfal, 8:28] Ini merupakan perintah yang penting dan butuh perhatian besar. Pengkhianatan tidak hanya dilakukan pada skala besar saja namun pelanggaran kepercayaan terhadap hal-hal kecil pun juga termasuk pengkhianatan. Hadhrat Masih Mau’ud *as* mencantumkan “menghindari serta menjauhkan diri dari khianat” sebagai bentuk ketidakjujuran di dalam syarat baiat yang kedua.⁵ Beberapa penyakit dapat menimbulkan penyakit-penyakit lainnya dan berkhianat terhadap amanat-amanat merupakan salah satu penyakit tersebut.

⁴ Malfuzhat, jilid 2, h. 64, edisi 1985.

⁵ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, h. 563

Allah *Ta'ala* berfirman bahwa seseorang yang berkhianat tidaklah memenuhi *huquququllah* dan *huquuqul 'ibaad*. Seseorang dapat saja berkali-kali menegaskan bahwa ia dawam melaksanakan shalat namun tujuan beribadah kepada-Nya adalah untuk menanamkan ketakwaan dan ketakwaan itu berarti memenuhi *huquququllah* dan *huquuqul 'ibaad* yang didasari rasa cinta dan takut pada Allah *Ta'ala* sedangkan mengkhianati amanat-amanat menjauhkan seseorang dari ketakwaan. Allah *Ta'ala* tidak menerima ibadah dari orang semacam itu. Jangankan menjadi seorang 'abid (hamba Allah), orang yang mengkhianati amanat-amanat bahkan tidak dapat dianggap sebagai orang yang memiliki keimanan.

Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, لَا يَجْتَمِعُ الْإِيمَانُ وَالْكَفْرُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ، وَلَا يَجْتَمِعُ الصِّدْقُ وَالْكَذِبُ جَمِيعًا وَلَا تَجْتَمِعُ الْخِيَانَةُ وَالْأَمَانَةُ جَمِيعًا 'Laa yajtami'ul iimaanu wal kufuru fi qalbi mri-in wa laa yajtami'ush shidqu wal kadzibu jamii'aw wa laa tajtami'ul khiyaanatu wal amaanatu jamii'a.' - "Keimanan dan kekafiran, kebenaran dan kebohongan tidak dapat hidup berdampingan di dalam hati seseorang. Begitu pula dengan memegang amanat dan berkhianat juga tidak dapat tinggal berdampingan."⁶ Ringkasnya, tanda keimanan ialah kejujuran dan penunaian amanat. Maka dari itu, Hadhrat Rasulullah *saw* juga bersabda, يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى الْجَلَالِ كُلِّهَا إِلَّا الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ 'yuthba'ul Mu-minu 'alal khilaali kullihaa illal khiyaanata wal kidzba.' - "Seorang *Mu-min* mungkin memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk kecuali *al-khiyanat* (mengkhianati amanat) dan *al-kidzb* (kebohongan); artinya seorang *Mu-min* tidak dapat memiliki dua kebiasaan buruk ini, yaitu berbohong dan mengkhianati amanat."⁷

Menunaikan amanat dan menjauhi khianat merupakan perkara besar dan diharapkan bagi seorang *Mu-min* untuk dapat mengetahui makna dan cakupannya. Sabda Hadhrat Rasulullah *saw* berikut menjelaskannya dengan sangat baik, لَا يَغُلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَالنَّصِيحَةُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ 'Laa yaghilla 'alaihinna qalbu mri-in Muslimin ikhlaashul

⁶ Musnad Imam Ahmad, Baqi Musnad al-Mukatsirin, Musnad Abi Hurairah, no. 8421

⁷ Musnad Imam Ahmad, Baqi Musnad al-Mukatsirin

'amali liLlaahi wan nashiihatu li kulli Muslimin wa luzuumu Jamaa'atil Muslimiin.' – "Hati seorang Muslim tidak bisa melanggar amanat (menipu) dalam tiga keadaan: ketulusan dalam bekerja demi Allah *Ta'ala*, simpati (niat baik) bagi seluruh umat Muslim dan ketiga hidup dan bekerjasama dalam keharmonisan dengan Jemaat."⁸

Dalam Hadits ini terdiri dari tiga hal; penunaian *huququLlah*, *huquuqul 'ibaad* dan kesetiaan terhadap Jemaat. Setiap orang yang diberikan kepercayaan dalam mengkhidmati agama hendaknya senantiasa mengoreksi dirinya dengan ketakwaan. Hal ini akan membuat mereka berpikir sudah berapa banyak perhatian yang mereka berikan untuk memenuhi kewajiban terhadap amanat-amanat yang ada pada mereka.

Hadhrat Rasulullah *saw* juga bersabda bahwa seseorang yang tidak memenuhi hak-hak saudaranya berarti berkhianat. Menyakiti saudaranya dengan perkataan maupun tindakan berarti tidak memenuhi kewajiban-kewajiban yang otomatis melekat sebagai orang Muslim. Dan itu adalah khianat.⁹ Jelas, adalah kewajiban bagi seorang Muslim untuk memenuhi hak-hak setiap manusia dan menafikan hal ini menjadikannya sebagai seorang yang melanggar amanat. Bahkan, disebutkan dalam sebuah Hadits, bagi seorang Muslim, wajib membuat tangan dan lidahnya menjaga orang lain.¹⁰ Suatu keharusan bagi setiap anggota Jemaat untuk berjalan di atas Nizam Jemaat dan menjalankan syarat-syarat baiat. Setiap Ahmadi masing-masing telah berjanji. Janji-janji ini juga merupakan amanat dan tidak memenuhinya berarti pengkhianatan terhadap amanat. Juga penting untuk

⁸ Sunan ad-Darimi, al-muqaddimah (pendahuluan), bab al-iqtida bil 'ulama (mengikuti para ulama), hadits nomor 236, Beirut, Libanon, 2000.

⁹ Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Birri wash shilah, bab syafaqat al-Muslim 'alal Muslim (Kasih sayang Muslim thd Muslim lainnya), 1927 "المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ 1927 كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عَرَضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ النَّفْسُ مَا هُنَا بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ "

¹⁰ Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Iman (keimanan), bab seorang Muslim menyelamatkan Muslim lainnya, no. 2627. "المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ " " وَأَمْرُ الْيَوْمِ " 'Al-Muslimu man salimal Muslimuuna min lisaanib wa yadibi wal Mu-minu man aminabun naasu 'ala dimaa-ihim wa ammaalibim.' - "Seorang Muslim (yang sejati) adalah orang yang mana orang Muslim lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya, dan seorang mukmin (yang sejati) adalah orang yang memberikan keamanan dan keselamatan atas manusia lainnya dalam hal darah dan harta mereka."

senantiasa menjalin hubungan serta taat kepada Khilafat dan hal ini diulang-ulang dalam janji-janji tersebut.

Hendaknya diingat bahwa dalam urusan rumah tangga setelah menikah, para lelaki dan wanita muda saling memiliki hak dan kewajiban satu sama lain dan memenuhi hal ini merupakan amanat. Seorang suami memegang amanat untuk membayar *haq* mahar. Banyak kasus terjadi dimana konflik tersebut bermula dari tidak membayarkan *haq* mahar.

Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, **" أَيُّمَا رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً عَلَى مَا قَالَتْ مِنَ الْمَهْرِ أَوْ كَثُرَ لَيْسَ فِي نَفْسِهِ أَنْ يُؤَدِّيَ إِلَيْهَا حَقَّهَا خَدَعَهَا ، فَمَاتَ ، وَلَمْ يُؤَدِّ إِلَيْهَا حَقَّهَا لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ زَانٍ ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ اسْتَدَانَ دَيْنًا لَا يُرِيدُ أَنْ يُؤَدِّيَ إِلَى صَاحِبِهِ حَقَّهُ خَدَعَهُ " "Seseorang laki-laki**

siapa saja yang menikahi seorang perempuan dan telah menyebutkan *haq* maharnya tanpa niat untuk membayarkannya lalu menipunya kemudian ia meninggal dunia dan belum memenuhi kewajibannya terhadapnya (perempuan yang dinikahinya itu) maka ia berjumpa dengan Allah pada hari Kiamat dalam keadaan sebagai pezina dan orang yang mengambil pinjaman tanpa niat untuk mengembalikannya lagi merupakan seorang pencuri."¹¹

Sabda beliau *saw* perihal penekanan dan penjelasan tentang tolok ukur amanat, **" مَنْ اسْتَشَارَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِغَيْرِ رُشْدٍ فَقَدْ خَانَهُ "** *Man isytasyaara akhaahul Muslima fa-asyaara 'alaihi bi ghairi rusyidin faqad khaanahu.* – "Jika seseorang meminta nasehat kepada saudara Muslim lainnya namun ia memberikan nasehat tanpa ilmu dan kebijaksanaan, berarti ia telah mengkhianati amanat."¹² Memang, beberapa orang mempercayai orang lain

¹¹ Mu'jam ash-Shaghir, karya ath-Thabrani, bab alif, man ismuhu Ahmad/dari perawi yang bernama Ahmad; disebut juga dalam Kanzul 'Ummal.

¹² Adabul Mufrad al-Bukhari, Kitab Musyawarah; juga dalam Musnad Imam Ahmad, Baqi Musnad al-Mukatsirin, Musnad Abi Hurairah, no. 8421, dari Abu Utsman sahabat Abu Hurairah, dari Rasulullah *saw*, bahwasanya beliau bersabda: **مَنْ قَالِ عَالِي مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَبْتَوُا مَعَهُ مِنْ مَقْعَدِهِ مِنَ النَّارِ وَمَنْ أَقْبَىٰ بَغْيًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ أَثَمَ ذَلِكَ عَلَىٰ مَنْ أَقْنَاهُ وَمَنْ اسْتَشَارَ أَخَاهُ فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِأَمْرٍ وَهُوَ يَرَىٰ الرَّشْدَ عَلَيْهِ ذَلِكَ فَقَدْ خَانَهُ** "Siapa yang mengatakan sesuatu atas namaku dengan sesuatu yang aku belum pernah mengatakannya, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka. Dan siapa yang diberi fatwa dengan fatwa yang tidak berdasar pada ilmu, maka dosanya bagi

dan meminta nasihat mereka namun mereka tidak memberikan nasihat yang tepat kepada mereka. Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang jelas dan diperlukan untuk memberikan nasihat yang tepat, maka tuntutan sikap amanat ialah ia minta maaf saja dan menyarakannya untuk menemui seseorang yang ia tahu betul dapat memberinya nasihat yang lebih baik.

Beberapa pengacara memberikan nasihat yang tidak benar dan sembarangan bagi para pencari suaka namun tetap saja menerima bayaran penuh dan begitu pula dalam urusan lainnya. Ini merupakan pengkhianatan terhadap amanat. Hendaknya dipertimbangkan jika ada seseorang datang kepada mereka dengan kepercayaan terhadap mereka, maka mereka harus memberikan nasihat yang benar, jika tidak, maka mereka itu menjadi pengkhianat, sesuai fatwa Rasulullah *saw*. Menjadi penting untuk senantiasa waspada dalam hal ini. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai menunaikan amanat dan menjauhi khianat, "Seseorang yang tidak bertaubat dan tidak meninggalkan pandangan birahi, khianat, penyipuan dan semua sarana yang tak sah lainnya bukanlah dari Jemaatku. Setiap suami yang menyalahi amanatnya terhadap istrinya dan setiap istri yang menyalahi amanat terhadap suaminya bukanlah dari Jemaatku."¹³ "Setelah mengakui Ketuhanan Ilahi, adalah penting untuk tidak merebut hak-hak makhluk-Nya. Seorang yang merebut hak-hak saudaranya dan mengkhianatnya bukanlah penganut '*Laa ilaaha illaLlah*'" (tiada tuhan kecuali Allah).¹⁴

Beliau *as* bersabda, "Allah *Ta'ala* telah menghubungkan ketakwaan dengan kata 'pakaian' di dalam Al-Quran. Pakaian ketakwaan merupakan sebuah idiom Qurani. Kata ini mengindikasikan keindahan dan keanggunan kerohanian berasal dari ketakwaan. Ketakwaan ialah menjalankan segala amanat Allah *Ta'ala* dan janji keimanan kepada-Nya serta menjalankan amanat para makhluk dan janji terhadap mereka dengan kemampuan dan

pemberi fatwa. Dan barangsiapa dimintai pendapat oleh saudaranya kemudian ia memberikan buah pikirnya, padahal ia tahu bahwa apa yang ia berikan itu tidak benar maka ia telah mengkhianatnya."

¹³ Kisyyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, h. 18-19.

¹⁴ Malfuzhat jilid 9, hlm. 106 cat.kaki, edisi 1985 terbitan Inglistan.

usaha terbaiknya. Tiap segi yang halus dan detail hal itu, dilaksanakan sesuai kemampuannya.”¹⁵

Pelaksanaan setiap segi yang rinci dari amanat dan janji menjadikan kita menunaikan itu semua dalam corak terbaik. Itulah yang hendaknya kita lakukan. Segala hak dan kewajiban yang diberikan kepada kita merupakan amanat. Jika kita ingin mencari karunia-Nya, kita harus menjalankan segala amanat ini. Ada suatu keharusan besar untuk memikirkan hal ini.

Perintah Allah Ta'ala yang lain yang meningkatkan keharmonisan dan kebaikan masyarakat adalah: **الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي**

“Orang-orang yang membelanjakan *harta* di waktu lapang dan di waktu sempit, dan yang menahan marah dan yang memaafkan manusia. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.” [Ali Imran, 3:135] Apakah tolok ukur yang seharusnya dalam hal memenuhi hak-hak sesama makhluk? Allah menjelaskannya dalam ayat ini bahwa, memenuhi hak-hak orang lain dengan memberikan pengorbanan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Sebuah masyarakat yang hak-hak orangnya senantiasa dipenuhi dengan memberikan pengorbanan merupakan sebuah masyarakat surgawi. Kita melihat manifestasi hal ini dalam kehidupan para sahabat Hadhrat Rasulullah *saw*. Allah Ta'ala berfirman: **وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ**

“...tetapi mereka mengutamakan di atas diri mereka sendiri, walaupun kemiskinan menyertai mereka...” [Al-Hasyr, 59:10] Amalan-amalan seperti ini menanamkan semangat pengorbanan dan seseorang secara tulus memanjatkan doa bagi yang lainnya. Teladan terbaik dalam hal ini diperoleh dalam wujud Hadhrat Rasulullah *saw* yang bahkan memberikan maaf kepada pembunuh anak perempuan beliau *saw*.¹⁶ Beliau-

¹⁵ Zhamimah Barahin Ahmadiyah V, Ruhani Khazain jilid 21, h. 210.

¹⁶ As-Sirah al-Halabiyah, juz 3, bab dzikr Maghaziyyah saw Fath Makkah, h. 131-132, Beirut 2002. Tercantum juga dalam Asadul/Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahabah. وروى سعيد بن محمد بن جبير بن مطعم، عن أبيه، عن جده قال: كنت جالساً مع رسول الله صلى الله عليه وسلم منصرفه من الجعرانة، فاطلع هبار بن الأسود من باب رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقالوا : يا رسول الله، هبار بن الأسود. قال: قد رأيته. فأراد رجل من القوم يقوم إليه، فأشار إليه النبي صلى الله عليه وسلم أن اجلس، فوقف هبار

lah wujud yang memberikan nasehat untuk menekan amarah dan menunjukkan standar akhlak yang luhur.

Perhatikanlah bagaimana beliau *saw* memberi nasehat dan tarbiyah kepada shahabat beliau *saw* sendiri dalam hal menahan amarah dan memperlihatkan akhlak tertinggi. Ada suatu riwayat masyhur mengenainya. Suatu kali ada seseorang datang kepada Hadhrrat Abu Bakar ra dan berbicara kasar terhadapnya. Saat itu beliau *ra* sedang bersama Hadhrrat Rasulullah *saw*. Hadhrrat Abu Bakar ra tetap diam dan Hadhrrat Rasulullah *saw* tetap duduk sambil tersenyum mendengarkan kata-kata orang itu. Ketika orang tersebut telah melampaui batas dalam berkata-kata, Hadhrrat Abu Bakar ra menanggapi kata-katanya dengan jawaban keras. Wajah Hadhrrat Rasulullah *saw* memperlihatkan corak ketidaksenangan dengan hal ini lalu beliau *saw* berdiri dan pergi.

Selanjutnya, Hadhrrat Abu Bakar hadir di hadapan Hadhrrat Rasulullah *saw* dan berkata kepada beliau *saw*,

يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يَشْتُمُّنِي وَأَنْتَ جَالِسٌ فَلَمَّا

رَدَدْتُ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ غَضِبْتَ وَقُمْتَ
‘Ya RasulAllahi, kaana yasytumunii wa anta jaalisun; fa lammaa radadtu ‘alaihi ba’dha qaulihi ghadhibta fa qumta.’ -
”Wahai Rasulullah! Ketika orang itu menghinaiku, engkau tetap duduk dan diam. Mengapa ketika aku membantahnya, engkau malah marah kemudian pergi?”. Terhadap hal ini beliau *saw* bersabda:

إِنَّهُ كَانَ مَعَكَ مَلِكٌ يَرُدُّ عَنْكَ فَلَمَّا

عليه وقال: السلام عليك يا نبي الله، أشهد أن لا إله إلا الله، وأشهد أن محمداً رسول الله. ولقد هربت منك في البلاد، فأردت للحق بالأعاجم، ثم ذكرت عانتك وفضلك وصفحك عن جهل عليك، وكنا- يا نبي الله- أهل شرك فهدانا الله بك، وأنقذنا بك من الهلكة، فاصفح عن جهلي، وعما كان يبيلغك عني، فإني مقر بسوء فعلي، معترف بذنبي . فقال رسول اله صلى الله عليه وسلم: قد عفوت عنك، وقد أحسن الله إليك حيث هدك إلى الإسلام، والإسلام يجب ما قبله. Saya sedang duduk waktu itu bersama Rasulullah saw dari Ji’ranah, lalu Habar ibn Aswad datang mengetuk pintu tempat Rasulullah saw. Mereka berkata, “Ini Habar ibn Aswar.” Beliau bersabda: “Saya telah melihatnya.” Seseorang dari kaum hendak berdiri tapi Nabi saw memerintahkannya duduk. Habar berkata, “Assalamu ‘alaik wahai Nabi Allah, aku bersaksi bahwa tiada sesembahan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad rasul Allah. Saya telah memerangi Anda di negeri Anda sendiri. Saya sendiri telah berniat pergi keluar negeri Arab menuju negeri bukan Arab. Lalu saya ingat akan kemuliaan dan pengampunan Anda kepada orang-orang yang bersikap jahil terhadap Anda. Dan, kami, wahai Nabi Allah, dahulunya adalah orang-orang musyrik yang akhirnya mendapat petunjuk Allah Ta’ala berkat bimbingan Anda.”

رَدَدَتْ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ وَقَعَ الشَّيْطَانُ فَلَمْ أَكُنْ لِأَقْعُدَ مَعَ الشَّيْطَانِ 'innahu kaana ma'aka malikun yaruddu 'anka falammaa radadta 'alaih ba'dha qaulihi waqa'asy saythaanau falam akun li-aq'uda ma'asy saythaani.' "Selama engkau tetap diam di hadapan seseorang yang berkata kasar kepada engkau, maka para malaikat-Nya sedang membela engkau dan membalasnya untuk engkau. Namun, ketika engkau membalasnya, maka syaithan pun datang. Dan, saya tidak mau duduk bersama-sama dengan setan."¹⁷ Sungguh, setelah beliau ra menjawab perkataan kasar tersebut, beliau saw tidak dapat tetap tinggal di sana. Hadhrat Aisyah ra suatu kali bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw tidak pernah membalas perkataan kasar seseorang.¹⁸

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Mereka yang dekat dengan Allah Ta'ala senantiasa dicaci maki dan dianiaya namun mereka senantiasa diperintahkan: وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ "...berpalinglah dari orang-orang jahil..." [Al-Araf, 7:200] Sungguh, insan paripurna, Hadhrat Rasulullah saw senantiasa dianiaya dengan hebat. Beliau saw dicaci-maki dan dianiaya. Namun sosok yang merupakan perwujudan akhlak yang luhur ini senantiasa membalasnya dengan memanjatkan doa bagi para pencela karena Allah Ta'ala telah berjanji kepada beliau saw, 'Kami akan melindungi kehidupan

¹⁷ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Baqi Musnad al-Mukatsirin, Musnad Abi Hurairah, jilid 3, h. 546, no 9251, Beirut 1998. Rasulullah saw juga berkata kepada Abu Bakar: يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ مَا مِنْ عَبْدٍ ظَلَمَ بِمَظْلَمَةٍ فَيُعْطِي عَنَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَعَزَّ اللَّهُ بِهَا نَصْرَهُ وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ عَطِيَّةٍ يُرِيدُ بِهَا صِلَةَ إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ بِهَا كَثْرَةً وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ يُرِيدُ بِهَا كَثْرَةً إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا قِلَّةً "Wahai Abu Bakar! Ada tiga hal yang harus engkau ketahui: **pertama:** Ketika seorang hamba disakiti tapi tidak membalasnya karena Allah, Allah akan menguatkan dan menolongnya; **kedua:** ketika seorang hamba membuka pintu untuk memberi dengan maksud rela berbagi, Allah akan memperbanyak hartanya; **ketiga:** ketika seorang hamba membuka pintu untuk mengemis dengan maksud mendapatkan harta banyak, Allah akan mengurangi hartanya menjadi sedikit"

¹⁸ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Manaqib, bab shifatin Nabi saw, 3560; رَضِيَ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّهَا قَالَتْ مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا، مَ ا لَمْ يَكُنْ إِتْمًا، فَإِنْ كَانَ إِتْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا اتَّقَمَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ، إِلَّا أَنْ تَنْتَهَكَ حُرْمَةَ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ بِهَا. dari 'Aisyah r. 'anha, berkata; "Tidaklah Rasulullah saw diberi pilihan dari dua perkara yang dihadapinya, melainkan beliau mengambil yang paling ringan selama bukan perkara dosa. Jika perkara dosa, beliau paling jauh darinya, dan beliau saw tidak pernah membenci (memusuhi) karena pertimbangan kepentingan pribadi semata, kecuali karena menodai kehormatan Allah. Jika kehormatan Allah dinodai, beliau yang paling membencinya".

dan kehormatan engkau jika engkau berpaling dari orang-orang jahil. Orang-orang yang berakhlak rendah tersebut tidak akan dapat sampai menyakiti engkau.' Sungguh inilah yang terjadi. Para musuh tidak mampu menyentuh kehormatan Nabi *saw* saja, bahkan memperoleh kehinaan dan di antara mereka ada yang jatuh di kaki beliau *saw* seraya menyerahkan dirinya dan ada pula yang hancur."¹⁹

Teladan pecinta sejati Hadhrat Rasulullah *saw* yakni Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga patut dicontoh. Selama kasus pengadilan yang melibatkan Dr. Martyn Clark, Maulwi Muhammad Husain Batalwi memberikan kesaksian terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Untuk melemahkan kesaksian Maulwi Husain Batalwi, pengacara Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberikannya beberapa pertanyaan yang merendahkan keturunannya di pengadilan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menghentikan pengacara beliau *as* untuk tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti itu dan dengan cepat meletakkan tangan beliau *as* di mulut pengacara beliau *as* untuk mencegahnya berbicara. (Tarikh Ahmadiyah, jilid 1, h. 543.) Dengan demikian, beliau *as* membawa dirinya dalam bahaya di pengadilan namun menyelamatkan kehormatan musuhnya.

Pengacara tersebut, Tn. Maulwi Fadhl Din sering menceritakan peristiwa ini, "Tn. Mirza seorang yang memiliki akhlak luar biasa. Seseorang menyerang kehormatannya, bahkan hidupnya. Beberapa pertanyaan disampaikan untuk melemahkan kesaksian musuhnya namun beliau *as* sendiri segera melarang untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti itu."²⁰ Ini sungguh merupakan suatu derajat tatkala kemarahan telah ditekan dan tidak hanya memaafkan orang-orang namun juga memberikan kebaikan kepada mereka. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: وَالْكَاطِمِينَ

الغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (Surah Ali Imran, 3:135) Itu artinya, *Mu-min* sejati adalah yang menekan amarahnya dan mengampuni

¹⁹ Malfuzhat, jilid 1, h. 103.

²⁰ Siratul Mahdi, hishshah awwal, h. 228-229, riwayat 248.

tindakan orang-orang yang kasar dan kejam serta tidak membalas kekasaran dengan kekasaran.”²¹

Beliau *as* memberikan nasihat kepada Jemaatnya bahwa tujuan dipersiapkannya Jemaat ini adalah untuk menanamkan ketakwaan dalam berbicara, melihat, mendengar dan dalam setiap kemampuan lainnya dan agar seseorang memiliki cahaya ketakwaan yang tampak di dalam dirinya serta terpancar keluar serta menjadi teladan yang luar biasa dari kebaikan dengan tidak adanya kemarahan yang tak berdasar. Beliau *as* bersabda bahwa beliau *as* telah melihat bahwa orang-orang di dalam Jemaat ini masih ada yang cepat marah dan saling berkelahi satu sama lain. Orang-orang seperti itu tidak memiliki hubungan dengan Jemaat.

Beliau *as* bersabda: “Aku tidak paham apa masalahnya untuk tetap diam dalam membalas cacian dan makian orang lain! Reformasi setiap Jemaat berawal dari akhlak yang luhur. Apa yang diperlukan adalah kesabaran dan cara terbaik untuk meraihnya adalah berdoa dengan sepenuh hati bagi orang-orang yang melancarkan caci-maki semoga Allah *Ta’ala* memperbaiki orang ini. Janganlah ada rasa dendam dan dengki yang menguasai diri. Allah *Ta’ala* juga memiliki hukum seperti hukum duniawi. Jika dunia tidak menghentikan hukumnya, lalu mengapa Allah *Ta’ala* harus menghentikan hukum-Nya? Jika kalian tidak menciptakan perubahan, Allah *Ta’ala* tidak akan menghargai kalian. Allah *Ta’ala* lebih menyukai kesabaran, ketabahan dan memberi maaf daripada kekejaman. Jika kalian mengembangkan akhlak yang tinggi, kalian akan dengan cepat dan segera mencapai Allah *Ta’ala*.”²²

Semoga Allah *Ta’ala* memungkinkan kita untuk membangun tingkat akhlak yang demikian dan menjadikannya senantiasa ada di dalam kehidupan kita dan di bidang apapun kita mengkhidmati Jemaat ini, semoga kita senantiasa menjadi yang pertama dalam menunjukkan teladan yang luhur, baik di rumah maupun di lingkungan luar.

Hendaklah senantiasa berdoa bagi kemajuan Jemaat dan agar selamat dari rencana jahat para penentang dan juga berdoa bagi kemenangan Islam.

²¹ Majmu’ah Isytiharah, jilid 1, h. 460, nomor 129

²² Malfuzhat, jilid 7, h. 127.